

**ANALISIS FORMULA PAGELARAN WAYANG KULIT DALAM LAKON WAHYU MUSTIKA
AJI DALANG KI. PANUT SOSRODARMOKO**

Oleh :

Pana Pramulia

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email : balance_cermin@yahoo.co.id

ABSTRACT

Wayang kulit is an art of doll made from skin, came from Java, played by *dalang* with music of *gamelan* as a musical instrument. *Wayang kulit* show presented by cooperation of *dalang*, *nayaga*, *pesinden*, and *penggerong*. The art of *wayang* is an interesting show, the form and the show itself. *Wayang kulit* show is a guidance of life (preaching). Usually, the preaching presented as a *pasemon* or symbol. But somehow, behind all of the show there's a meaning of life. The art in *wayang kulit* is a dominant element, but when we look deeper into it, we will find an important education in a human life. So that is why, someone could only see those values, depends on their own abilities to absorb and appreciate it.

The show that has Hinduism background and Javanese culture is identical with repetition by the *dalang*. The experts believed that the spoken discourse tradition that the *dalang* showed is came from the characteristic formula in the spoken pattern.

The repetition came from *suluk*, scene, *laras*, and *pathetan*. So that is why, formula theory is needed to absorb this Javanese culture. The formula itself is line, word, and sentence that used to start the show.

The formula is defined by Lord : "a group of word which is regularly employed under the same matrical conditions to express a given essential idea" (Teeuw, 1988:298).

This research is using a qualitative research method to reveal any qualitative information. Data is obtained using a transcript, where data inside vcd is copied into laptop to switch the spoken discourse into article.

In discussion, researcher gave repetition data. Conclusion and suggestion is given so that the purposes of this research can be accepted and can be something to learn.

Key World : Wayang Kulit, teori formula, laras, pathet

Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Salah satu sastra lisan yang paling populer di masyarakat Jawa adalah pagelaran wayang kulit atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *ringgit purwa*. Pagelaran wayang

kulit, yaitu tontonan yang berupa boneka yang terbuat dari kulit yang penuh warna-warni, yang bentuknya melukiskan suatu bangun kepribadian manusia, dalam aspek kedalamannya justru merupakan tuntunan kehidupan, sehingga juga disebut Wayang purwa (Purwadi, 2009:25).

Wayang purwa atau populer disebut wayang kulit merupakan salah satu dari sekian banyak budaya Jawa. Selain sebagai hiburan pertunjukan wayang kulit juga menjadi sebuah tuntunan bagi masyarakat yang menonton. Maksudnya, wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya (Sujanto, 1995:26-27).

Secara lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan yang menarik baik ditinjau dari segi wujud maupun seni pakelirannya. Pertunjukan wayang kulit merupakan tuntunan kehidupan (dakwah). Dakwah-dakwah yang disampaikan dalang masih berupa *pasemon-pasemon* atau dalam bentuk lambang-lambang. Dalam pagelaran wayang kulit dalang dibantu oleh *nayaga* yang bertugas sebagai penabuh aneka macam gamelan, dan *pesinden* serta *penggerong* yang bertugas sebagai pembawa lagu (*gending*). Dengan adanya kerjasama antara dalang, *nayaga*, dan *pesinden* serta *penggerong* dalam pagelaran wayang kulit, maka akan memunculkan unsur-unsur dari tradisi lisan, yakni bentuk, formula, tema, bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Pagelaran wayang kulit mempunyai dua unsur pokok, yaitu seni pertunjukan wayang kulit (*pakem*) dan cerita wayang kulit (*pathetan*). Seni pertunjukan yang berlatarbelakang peradapan Hindu dan budaya Jawa ini identik dengan dengan pola-pola pengulangan (repetisi) yang dilakukan oleh penuturnya (dalang). Oleh karena itu, kajian teori formula dibutuhkan untuk mendalami tradisi lisan yang ada di ranah Jawa ini.

Penulis memilih Ki. Panut Sosrodarmoko karena dalang kelahiran Nganjuk ini masih menggunakan *pakem* pewayangan yang belum banyak dimodifikasi dengan kesenian modern lainnya. Selain itu, ciri khas Ki. Panut adalah penyampaian bahasa yang digunakan banyak mengandung *sanepa-sanepa* bahasa kawi, serta dikenal piawai menggarap catur dan dramatisasi adegan adegan pewayangan. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan secara deskriptif pengulangan-pengulangan dari seni pertunjukan wayang kulit dan cerita wayang kulit dalam lakon “Wahyu Mustika Aji”.

Karakteristik Kelisanan dan Teori Formula

Sastra lisan erat kaitannya dengan seni tradisi, dan seni tradisi ini lahir dari fenomena religio-magis yang dibangun oleh spirit budaya masyarakat yang bersangkutan. Mengkaji sebuah sastra lisan membutuhkan kecermatan atau ketelitian tersendiri, karena sastra lisan berbaur dengan tradisi lisan itu sendiri. Barangkali sastra lisan yang berbaur ini sudah tidak utuh lagi, dengan kata lain sudah diubah oleh generasi-generasi penerusnya. Menurut Suwardi Endraswara (2008), sastra lisan

dibedakan menjadi dua bagian, yaitu (1) sastra lisan murni, dan (2) sastra lisan tak murni. Sastra lisan murni bisa berupa mite, dongeng, legenda, hikayat, peribahasa, puisi lisan, nyanyian/tembang (macapat, maskumambang, dirge dll) dan cerita-cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sedangkan sastra lisan tak murni bisa berupa drama panggung, peraturan adat (undang-undang), mitos dan lain sebagainya.

Sastra lisan biasanya bersifat anonim yaitu tanpa nama pengarang dan penulis. Ini disebabkan, karena pada zamannya dibuat seorang penulis yang tidak mau menonjolkan diri dan karyanya dianggap milik bersama. Oleh karena sastra rakyat itu milik komunal, milik bersama rakyat bersahaja, maka sastra ini juga disebut orang sebagai *folk literature*, atau sastra rakyat (Hutomo, 1991:3).

Dari pemaparan di atas, kajian sastra lisan digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) sastra lisan dari sumber asli (sastra lisan primer), (2) sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik atau media lainnya (sastra lisan sekunder). Sastra lisan sekunder biasanya lebih rumit, dikarenakan tidak tersaji secara jelas, dan tidak adanya narasumber untuk di wawancara. Sedangkan fungsi sastra lisan menurut Hutomo (1991:69-74) adalah sebagai berikut (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan anak, (5) untuk memberikan jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dari pada orang lain, (6) untuk memberikan seseorang jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain, (7) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, (8) untuk melarikan diri dari himpitan hidup atau dengan kata lain berfungsi sebagai hiburan semata. Sesuai dengan penjelasan di atas, maka jelaslah sudah bahwa kesenian wayang merupakan salah satu bagian dari sastra lisan dan sarana pendidikan bagi masyarakat.

Umumnya aktivitas lisan yang disampaikan penutur (dalang) bersifat otodidak yang dilakukan dengan improvisasi. Aktivitas lisan ini dipercaya para ahli terbentuk dari formula yang terkarakteristik pada pola-pola (struktur) penyajiannya yang lisan. Formula merupakan pola dasar yang digunakan sebagai acuan, pijakan, dan pedoman dalam melakukan sebuah tradisi lisan. Formula adalah baris, kata, atau kalimat yang digunakan untuk membuka dan memperlancar sebuah cerita. Formula didefinisikan oleh Lord: "*a group of words which is regularly employed under the same structural conditions to express a given essential idea*" (Lord 1976: 4: kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi mantra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki) (Teeuw, 1988:298). Formula itu berulang-ulang muncul dalam cerita yang terdiri atas frasa, klausa, atau larik (baris) (Sudikan, 2001:80). Penutur (dalang) menggunakan dua cara untuk menciptakan sebuah formula, yang pertama mengingat frasa-frasa baku, dan yang kedua menciptakan frasa-frasa lain yang telah ada.

Teori formula mampu menjelaskan hubungan kata dengan bangunan struktur sebuah penyajian tradisi lisan. Dari sini dapat dikatakan bahwa teori formula merupakan rumusan pokok dalam tradisi lisan. Formula sangat dekat hubungannya dengan tema.

Yang dimaksud dengan tema ialah *'the repeated incident and deskriptive passages in the traditional song'* (Lord 1976:4 dalam Hutomo, 1991:22) Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut 'sebuah peristiwa atau kejadian yang diulang dan bagian-bagian deskriptif dan nyanyian'; atau *'the group of ideas regular ly used in telling a take in the formulaic style of song'* (Lord 1976:68 dalam Hutomo, 1991:22). Di samping peristiwa dalam suatu tradisi lisan, hal yang bisa dikaji melalui teori formula adalah tentang ujaran atau ungkapan yang diulang. Dalam masyarakat tradisional yang berkecimpung di bidang seni maupun tradisi pengulangan (repetisi) sering terjadi.

Penerapan teori formula pada tradisi lisan dapat dilihat dari berbagai pertunjukan seni yang ada dalam masyarakat. Pertunjukan seni ini bisa berupa pantun, mantra, doa-doa sesaji, drama tradisional, cerita rakyat dan sebagainya. Sebagai contoh yaitu ujaran yang disampaikan oleh seorang dalang wayang kulit. Apa yang diujarkan dalang wayang kulit (mantra, kalimat pembuka adegan, suluk, ujaran seorang tokoh dalam pewayangan, dan sebagainya) banyak kalimat-kalimat yang diulang. Hal ini menandakan bahwa seorang dalang juga mengenal formula dalam sebuah pertunjukan wayang kulit.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berupaya untuk memaparkan secara analitis prospektif dan berupaya untuk menguak simbol atau lambang serta memaparkan formula yang disampaikan dalang secara menyeluruh. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2009:17).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mencari kaset VCD pagelaran wayang kulit dalam lakon wahyu mustika aji, dengan dalang Ki. H. Panut Sosro Darmoko. Sembilan kaset VCD pagelaran wayang kulit dalam lakon wahyu mustika aji yang sudah ditemukan, kemudian di-copy ke *laptop*. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mentranskrip data atau untuk mempermudah melakukan penelitian.

Analisis Dan Pembahasan

A. Formula Dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit (*pakem*)

Pada pembahasan pertama penulis akan menguraikan formula dari seni pertunjukan wayang kulit (*pakem*). Seni pertunjukan wayang kulit yang akan diuraikan meliputi, suluk, irama gamelan, dan adegan. Suluk merupakan *cakepan* yang harus dimiliki dalang, karena suluk adalah media untuk menceritakan sesuatu keadaan dengan ungkapan-ungkapan yang puitis. Suluk dibagi menjadi tiga yaitu *janturan*, *ada-ada*, dan *ucapan*. *Janturan* merupakan suluk pembuka dari pagelaran wayang kulit yang diiringi irama gamelan *slendro pathet nem*. *Ada-ada* merupakan suluk yang diiringi irama gamelan (*slendro* dan *pelog*) serta menggunakan *pathetan* (*nem*, *sanga*, dan *manyura*). Sedangkan *ucapan* merupakan suluk tanpa diiringi gamelan. Irama gamelan disebut

juga dengan *laras*. *Laras* dibagi menjadi dua yaitu *slendro* dan *pelog*. Tinggi rendahnya nada disebut juga dengan *pathet*. *Pathet* dibagi menjadi tiga antara lain *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. *Sabetan* merupakan gerak wayang yang meliputi tarian, lakuan, dan lagaan. Tarian adalah gerak wayang diiringi gamelan saat wayang memasuki maupun keluar dari *kelir*, dan gerak wayang ketika pesinden melantunkan tembang. Lakuan adalah gerak wayang hanya diiringi kecrek atau kendang, fungsinya untuk menghidupkan suasana pertunjukan. Lagaan adalah gerak wayang ketika melakukan adegan perang tanding dengan diiringi gamelan *laras pelog*.

Suluk Dan Irama Gamelan

Pada suluk pembuka (*janturan*) disebut juga *pathetan nem* atau *janturan pathet nem* dengan *laras* menggunakan *slendro*. Suluk pembuka (*janturan*) ini dalang banyak mengulang kata “*ya*” dalam pengucapannya. Kata “*ya*” di sini mengisyaratkan sebutan (alias) atau nama lain dari sebuah Negara atau nama tokoh dalam pewayangan. Tujuannya untuk memaparkan dan memperjelas tokoh wayang yang ada di-*pakeliran*, serta tempat di mana tokoh wayang tersebut berada. Di sisi lain, pengulangan kata “*ya*” di sini untuk memperindah suluk yang diucapkan dalang. Kata “*ya*” diulang sebanyak sepuluh kali. Kata “*ya*” tersebut merupakan improvisasi dalang untuk mengembangkan pola dasar suluk agar lebih bervariasi dan menampilkan kesan estetis.

Pertama, dalang mengulang kata “*ya*” sebanyak dua kali dan menyebutkan nama lain dari Negara Astina Pura sebanyak tiga kali. Kedua, dalang mengulang kata “*ya*” sebanyak empat kali dan menyebutkan nama lain dari Prabu Duryudana sebanyak tujuh kali. Ketiga, dalang mengulang kata “*ya*” sebanyak dua kali dan menyebutkan nama lain dari Patih Haryo Sengkuni sebanyak dua kali. Keempat, dalang menyebutkan kata “*ya*” dan nama lain dari Raden Werkodara sebanyak satu kali. Kelima dalang menyebutkan kata “*ya*” dan nama lain dari Raden Harjuna sebanyak satu kali.

Suluk *pathet nem* diulang sebanyak tiga puluh empat kali. Suluk (*ada-ada*) *pathet nem* diawali dari pemaparan keadaan Negara Astina Pura dan berakhir sampai perang kembang antara Prabu Kresna melawan Resi Kumara Jati. Dari ketiga puluh empat suluk itu yang mengalami pengulangan sebagai berikut.

1. *Leng-lenging driya mangu mangu mangungkung.*

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Dalam batin hanya diam termangu”.

- 1.1 Suluk pertama diucapkan dalang saat adegan dialog antara Resi Kumara Jati dengan Prabu Kresna di Istana Astina Pura. Suluk ini diucapkan dalang setelah Prabu Kresna menjelaskan tentang tujuan perang barata yudha. Maksud dari suluk tersebut menggambarkan suasana pertemuan di Istana Astina Pura. Dari semua yang hadir di pendopo Astina Pura hanya mampu terdiam mendengarkan argumentasi perang barata yudha dari Prabu Kresna.

1.2 Suluk kedua diucapkan dalang saat dialog di Istana Dwarawati antara Prabu Kresna, Raden Sumba, dan Setyaki selesai. Suluk ini menggambarkan patuhnya Raden Sumba dan Setyaki terhadap perintah dari Prabu Kresna.

Suluk di atas menggambarkan suasana dan sikap tokoh wayang ketika Prabu Kresna berbicara. Beda antara suluk pertama dan kedua adalah tokoh wayang yang berada di-*pakeliran*. Pertama Prabu Kresna saat di Istana Astina Pura dengan tokoh-tokohnya antara lain Prabu Duryudana, Patih Haryo Sengkuni, Resi Kumara Jati, Raden Werkodara, Raden Janaka, Raden Nakula, Raden Sadewa, dan Raden Karta Maruka. Di sini Prabu Kresna berbicara dengan emosi yang tinggi. Kedua saat Prabu Kresna di Istana Dwarawati dengan tokoh-tokohnya yaitu Raden Sumba dan Setyaki. Di sini Prabu Kresna berbicara dengan penuh kebijaksanaan serta menampakkan kepatuhan dari Raden Sumba dan Setyaki.

2. *kadang waran den abecik mbesuk amendema baris prayitna.*

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Agar selamat di kemudian hari berusaha untuk waspada”.

2.1 Suluk ini diucapkan dalang setelah Prabu Kresna selesai menjawab pertanyaan Resi Kumara Jati.

2.2 Suluk ini diucapkan dalang setelah Prabu Kresna marah kepada Resi Kumara Jati (Prabu Kresna mengumpat).

2.3 Suluk ini diucapkan dalang sebagai pembuka adegan pertemuan di Istana Dwarawati antara Prabu Kresna, Raden Sumba, dan Setyaki.

2.4 Suluk ini diucapkan dalang ketika Prabu Kresna dan Resi Kumara Jati berdialog sebelum perang kembang.

Dari pemaparan di atas dalang menggunakan suluk tersebut untuk mengiringi ucapan dari Prabu Kresna. Suluk tersebut merupakan simbolik dari sikap Prabu Kresna menghadapi segala sesuatu. Selain itu suluk tersebut digunakan dalang untuk menyampaikan pesan kepada penonton.

3. *Suma sunya gagana baragan adoh ing langit.*

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut. “Bumi sunyi prahara terlihat jauh di langit”.

3.1 Suluk ini diucapkan dalang sebagai pembuka dialog antara Resi Kumara Jati dan Jati Kumara.

3.2 Suluk ini diucapkan dalang sebagai penutup dialog antara Resi Kumara Jati dengan Jati Kumara.

3.3 Suluk ini diucapkan dalang sebagai pembuka perang kembang antara Jati Kumara melawan Setyaki.

Bumi diibaratkan sebagai dunia lahir. Dunia lahir bisa berarti ucapan dan raut muka. Sedangkan langit diibaratkan sebagai dunia batin. Jadi, makna dari suluk di tersebut adalah dari luar (lahiriyah) nampak baik, tetapi di dalam batin sifat iri dan dengki menyelimuti. Dari ketiga pemaparan di atas, suluk tersebut digunakan dalang untuk mengiringi Jati Kumara. Dalam cerita wayang kulit “Wahyu Mustika Aji” Jati

Kumara dan Resi Kumara Jati seolah-olah bersikap baik kepada Kurawa, padahal Jati Kumara dan Resi Kumara jati menginginkan Negara Astina Pura.

4 *Sigra bala tumingal*.

terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

“segera bala bantuan (pasukan) datang”.

4.1 Suluk ini diucapkan dalang sebagai pembuka perang kembang antara Setyaki dan Aswatama di Negara Dwarawati.

4.2 Suluk ini diucapkan dalang sebagai pembuka perang kembang antara Setyaki melawan Kartawarma di Negara Dwarawati.

“*Sigra bala tumingal*” segera bantuan (pasukan) menandakan perang antara kedua kubu. Di sini menggambarkan perang antara pasukan Dwarawati yang dipimpin Setyaki dan pasukan Kurawa yang dipimpin Kartawarma. Hanya saja, di dalam *kelir* yang terlihat hanya perang antara Setyaki melawan Aswatama dan Kartawarma. Bisa juga suluk ini menandakan datangnya kekuatan suprarasional dari ketiga tokoh (Setyaki, Kartawarma, dan Aswatama).

Pathetan sanga atau suluk (*ada-ada pathet sanga*) diulang sebanyak dua belas kali. Dari data di atas suluk *pathet sanga* yang mengalami pengulangan hanya dua suluk, yaitu “*yeksa gara rupa ri sedheng narendra alelaku kang malwaling ingkang*” dan “*Rikat to sang Gatutkaca*”.

1. *Yeksa gara rupa ri sedheng narendra alelaku kang malwaling ingkang*.

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Raksasa pembuat onar bagaikan Raja yang menjelma menjadi seseorang yang bijaksana yang sosoknya seperti berwibawa”.

1.1 Suluk yang pertama diucapkan dalang sebagai pembuka dialog antara Cakil dan Abimanyu.

1.2 Suluk yang kedua diucapkan dalang sebagai pembuka perang tanding antara Cakil melawan Abimanyu.

Suluk di atas menggambarkan rupa dan sikap dari raksasa yang bernama “Cakil”. Menurut cerita pewayangan Cakil selalu mengganggu siapapun yang melewati tempat persinggahannya. Seperti bunyi suluk tersebut, Cakil bagaikan seorang Raja di tempat persinggahannya, berwibawa, tetapi selalu mengganggu siapapun yang melewati tempat persinggahannya.

2. *Rikat to sang Gatutkaca*.

Terjemahan bebas ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Cepat Raden Gatutkaca”.

2.1 Suluk ini diucapkan dalang ketika Gatutkaca masuk *kelir*.

2.2 Suluk ini diucapkan sebagai penanda Gatutkaca menyelamatkan Abimanyu dari serangan dua raksasa.

Suluk ini melambangkan karakter wayang Gatutkaca, yaitu cepat bagai kilat bila terbang di udara dan cepat bagai petir bila berperang.

Pathetan manyura atau suluk (*ada-ada*) *pathet manyura* diulang sebanyak dua belas kali. Dari data suluk *pathet manyura* pengulangan hanya dilakukan sekali oleh dalang. Suluk itu sebagai berikut. “*miyat langening kalangyan aglar pada muncar, tinon lir kekonang, surem sorote tan padang kasor lan pajar ing purnameng gegana*” (tampak senang dikelilingi kilauan cahaya, ibarat seperti mengetahui gelap, sinarnya begitu terang dan sebagai pelajaran agar angkara murka usai).

1. Suluk ini diucapkan dalang ketika dialog antara Abimanyu dan Lesmana Wati selesai.
2. Suluk ini diucapkan dalang ketika dialog antara *batur (emban)* dengan Gatutkaca selesai.

Suluk ini menceritakan kisah asmara antara Raden Abimanyu dengan Lesmana Wati. Dalang memberikan pesan kepada penonton bahwa angkara murka atau peperangan dapat diselesaikan dengan cinta kasih. Maksudnya, damai akan terwujud dengan adanya cinta kasih antar umat.

Adegan (*sabetan*)

Adegan (*sabetan*) dibagi menjadi tiga, yaitu tarian, lakuan, dan lagaan. Formula digunakan dalang untuk mengembangkan ketiga jenis *sabetan* tersebut melalui pola-pola dasar yang dimilikinya dengan tujuan untuk menghidupkan aspek dramaturgi. Tarian adalah gerak wayang yang diiringi nyanyian dan gamelan untuk memasuki atau keluar panggung. Tarian *pathetan* diulang sebanyak enam belas kali. Hanya saja tokoh yang mengulang tarian *pathetan* antara lain, Tarian Limbuk diulang tiga kali, tetapi yang membedakan adalah *lelagon* yang mengiringi. Begitu juga dengan tarian para Kurawa. Tarian Kurawa diulang dua kali, gending yang mengiringi sama, tetapi yang membedakan adalah tarian pertama menandakan Kurawa masuk *kelir*, dan kedua menandakan keluar *kelir*.

Dalang juga memainkan adegan atau dialog tokoh wayang yang hanya diiringi kecrek dan kendang. *Sabetan* ini dinamakan lakuan. Dalam pagelaran wayang “Wahyu Mustika Aji” dalang mengulang lakuan sebanyak dua puluh lima kali. Tokoh yang mengalami pengulangan lakuan (dialog) adalah dialog antara Petruk dengan Bagong. Dialog yang pertama terjadi saat adegan *gara-gara (pathet sanga)*, dan dialog yang kedua terjadi di *kaputren Astina Pura (pathet manyura)*.

Jenis *sabetan* yang terakhir adalah lagaan. Lagaan merupakan adegan perang yang dimainkan oleh dalang. Lagaan dibagi menjadi dua, yaitu lagaan perang kembang dan lagaan perang inti. Perang kembang menandakan akhir dari *pathetan nem*. Perang inti dimainkan sesudah adegan *gara-gara* selesai. Perang ini mengisyaratkan bahwa cerita akan berakhir. Dalam adegan perang dalang mengulang perang tanding antara Raden Gatutkaca dan Jati Kumara. Pada perang kembang terjadi di Istana Dwarawati, dan pada perang inti terjadi di Istana Astina Pura. Dari kedua perang itu dimenangkan Raden Gatutkaca. Perang yang mengalami pengulangan tokohnya adalah perang antara Prabu Kresna melawan Resi Kumara Jati. Pada perang pertama merupakan perang kembang (*pathetan nem*), dan yang kedua merupakan perang inti (*pathetan manyura*).

Untuk mengiringi gending atau lelagon dalam pagelaran wayang kulit, irama gamelan (*laras*) yang digunakan ada dua macam, yaitu *slendro* dan *pelog*. Sedangkan untuk mengukur tinggi rendahnya nada menggunakan *pathet*. Gending dan *lelagon* yang dinyanyikan terdapat dalam adegan Cangikan (Limbukan), *gara-gara* dan Cakilan. *Laras slendro* untuk mengiringi gending dan *lelagon* diulang sebanyak dua belas kali. *Laras pelog* diulang sebanyak delapan kali. Untuk *pathetan nem* diulang sebanyak delapan kali, dan *pathetan sanga* diulang sebanyak dua belas kali.

Dari ketiga seni pertunjukan di atas membentuk beberapa bagian pokok. Masing-masing bagian secara konsisten menjadi penyusun bagian yang lain. Bagian-bagian yang tersusun inilah menjadi sebuah formula pertunjukan wayang kulit. Dengan adanya formula pertunjukan tersebut dalang mengimprovisasi pola dasar yang dimiliki menjadi berkembang dan menghasilkan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk.

B. Formula Dalam Cerita Wayang Kulit (*pathetan*)

Pada pembahasan ini akan diuraikan rangkaian cerita yang terpola menjadi sebuah formula. Formula yang tersusun dirangkai dari adegan *pathetan nem*, adegan *pathetan sanga*, dan adegan *pathetan manyura*. Dalam cerita pagelaran wayang kulit “Wahyu Mustika Aji” dalang membuat latar yang berbeda dari ketiga *pathetan* tersebut. Latar yang digunakan antara lain, Istana Astina Pura, Kasatrian Ploso Jenar, Pertapaan Nuswa Pangrantunan, Istana Dwarawati (*pathetan nem*), Kasatrian Plangkawati (*pathetan sanga*), Istana Amarta, dan Istana Astina Pura (*pathetan manyura*).

Dalam cerita dalang menggunakan formula tokoh untuk merangkai cerita pagelaran wayang kulit “Wahyu Mustika Aji”. Lakon “Wahyu Mustika Aji” ini merupakan awal terjadinya perang barata yudha. Topik cerita *pathetan nem* adalah urungnya perang barata yudha. Topik ini disampaikan pertama kali di Istana Astina Pura oleh Resi Kumara Jati, dan mengalami pengulangan di Istana Dwarawati yang disampaikan Prabu Kresna.

Formula cerita pada *pathetan nem* di atas mengalami pengulangan pada cerita *pathetan sanga*. Hanya saja, tokoh yang menyampaikan urungnya barata yudha berbeda, latar tempat penyampaiannya juga berbeda. Tokoh wayang yang menyampaikan urungnya perang barata yudha adalah Raden Abimanyu, dan latar tempat berada di kasatrian Plangkawati. Formula cerita berikutnya terjadi pada *pathetan sanga* dan mengalami pengulangan pada *pathetan manyura*. Cerita yang disampaikan adalah tentang turunnya “Wahyu Mustika Aji” kepada Prabu Puntadewa. Pada cerita *pathetan sanga* tokoh yang menyampaikan turunnya “Wahyu Mustika Aji” adalah Raden Abimanyu. Raden Abimanyu menyampaiannya kepada para Punakawan dengan latar tempat di kasatrian Plangkawati.

Pada *pathetan manyura*, cerita turunnya “Wahyu Mustika Aji” menggunakan kahyangan sebagai latar tempat. Tokoh wayang dalam cerita ini adalah Bathara Darma dan Prabu Puntadewa. Bathara Darma menurunkan “Wahyu Mustika Aji” kepada Prabu Puntadewa. Baik *pathetan nem* dan *pathetan sanga* terbagi menjadi beberapa cerita

pokok. Cerita pokok dari *pathetan enem* mengalami pengulangan pada cerita *pathetan sanga*. Demikian juga cerita pokok *pathetan sanga* mengalami pengulangan pada cerita *pathetan manyura*. Pengulangan cerita dari ketiga *pathetan* tersebut membentuk sebuah formula lisan dan sekaligus berperan sebagai garis cerita pagelaran wayang kulit.

Simpulan

Untuk lebih jelas mengenai pengertian pagelaran wayang kulit, penulis menafsirkan pengertian pagelaran wayang kulit adalah pertunjukan berupa boneka yang terbuat dari kulit yang merupakan refleksi dari kepribadian manusia, sekaligus aspek pencitraan kehidupan manusia. Pagelaran wayang kulit mempunyai dua unsur pokok, yaitu seni pertunjukan wayang kulit (*pakem*) dan cerita wayang kulit (*pathetan*).

Dalam penelitian ini sistem formulaik seni pertunjukan wayang kulit terbagi menjadi tiga bagian, antara lain suluk, adegan, dan irama gamelan dan ketiganya saling berkait. Suluk diucapkan diiringi dengan irama gamelan, kecuali ucap-ucapan (*pocapan*). Suluk diucapkan untuk membuka sebuah adegan atau menutup sebuah adegan. Irama gamelan juga mengiringi adegan yang ditampilkan. Ketiganya memiliki ciri formula yang dikembangkan oleh dalang melalui improvisasi dan inovasi.

Suluk terbagi menjadi tiga, yaitu *janturan*, *ada-ada*, dan ucap-ucapan. *Janturan* dan *ada-ada* banyak mengalami pengulangan, sedangkan ucap-ucapan tidak ada yang mengalami pengulangan. Adegan terbagi menjadi tiga, yaitu tarian, lakuan, dan lagaan dan ketiganya mengalami pengulangan. Irama gamelan yang mengiringi pagelaran wayang kulit, terutama pada adegan hiburan (*Cangikan* dan *gara-gara*) banyak mengalami pengulangan. Hal ini dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara *pesinden* dan *penggerong*.

Sistem formulaik juga ditemukan pada cerita wayang kulit. Dalam penelitian ini ditemukan dua topik yang berbeda yang membentuk sebuah formula cerita. Topik yang pertama terjadi pada adegan *pathetan nem* dan mengalami pengulangan pada adegan *pathetan sanga*. Topik itu adalah gagasan urungnya perang barata yudha. Topik cerita yang kedua terjadi pada adegan *pathetan sanga* dan mengalami pengulangan pada adegan *pathetan manyura*. Topik cerita itu adalah turunnya wahyu mustika aji kepada Prabu Puntadewa. Jadi dapat disimpulkan *pathetan nem* memiliki satu topik cerita, dan diulang pada *pathetan sanga*. Topik cerita pada *pathetan sanga* mengalami pengulangan pada *pathetan manyura*. *Pathetan sanga* memiliki dua topik cerita yang berbeda, sedangkan *pathetan manyura* hanya memiliki satu topik cerita.

Pemaparan di atas dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan teori formula yang diterapkan oleh Lord dan para penemu teori formula lainnya. Dalam hal ini, teori formula bertujuan untuk menelaah perkembangan tradisi lisan yang ada dalam peradapan masyarakat. Selain itu, para peneliti tradisi lisan mampu memanfaatkan teori formula untuk mengungkap fenomena tradisi lisan serta menggali tradisi lisan yang ada di dunia.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Putaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, edisi revisi*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Buku kita.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI, Komisariat Jawa Timur.
- Luxemburg, Jan van dan Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadi, Dr. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sujamto. 1995. *Wayang dan Budaya Jawa*. cetakan ketiga, cetakan pertama tahun 1992. Semarang: Dahara Prize.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra, cetakan kedua*. Jakarta: Pustaka Jaya dan Girimukti Pasaka.